

ngeciqke ‘mengecilkan’ dan ngebughuqke ‘memburukkan’ adalah membentuk kata kerja aktif intransitif.

(b) Prefiks {di- }

Prefiks (di-) dalam bahasa Melayu Palembang berfungsi membentuk kata kerja pasif. Contohnya:

(di-)+pukul \implies dipukul

(di-)+pandang \implies dipandang

Kata pukul dan pandang setelah mendapat imbuhan (di-) menjadi bentuk dipukul dan dipandang. Imbuhan (di-) berfungsi membentuk kata kerja pasif. Contoh lain pengimbuhan afiks (di-) terdapat pada kata makan yang mendapat imbuhan (di-) menjadi dimakan. Fungsi afiks (di-) berfungsi membentuk kata kerja pasif.

Hubungan afiks pembentuk verba dalam bahasa Melayu Palembang dengan proses morfologis lainnya

Pemakaian afiks dalam bahasa Melayu Palembang tidak hanya disematkan pada kata yang berbentuk dasar atau morfem dasar saja, namun lebih dari itu, pelekatan afiks secara umum dapat diterapkan pada bentuk kata ulang atau yang dikenal dengan reduplikasi sebagian, reduplikasi dengan perubahan fonem, reduplikasi berkelas kata kerja, reduplikasi berkelas kata benda, reduplikasi berkelas kata sifat, afiks pembentuk verba juga dapat dilekatkan pada bentuk kompositum atau kata majemuk. Pembahasan afiks pembentuk verba dalam bahasa Melayu Palembang bila dihubungkan dengan proses morfologis hanya ditekankan pada afiks yang berhubungan dengan proses morfologis pembentuk kata kerja. Hubungan proses morfologis yang dimaksud dalam membentuk kata yang baru adalah sebagai berikut.

Reduplikasi sebagian

Reduplikasi sebagian dalam bahasa Melayu Palembang merupakan pengulangan dari bentuk kata dasarnya, dan bentuk dasarnya adalah kata yang sudah memiliki afiks.

Contoh:

dikejagh+kejagh \implies dikejagh-kejagh ‘dikejar-kejar’

ngeghaung+ghaung \implies ngeghaung-ghaung ‘meraung-raung’

kata dikejagh-kejagh dan ngeghaung-ghaung merupakan kata ulang yang berasal dari kata dasar sudah berafiks. Dengan kata lain kedua kata tersebut merupakan kata ulang sebagian. Proses awal pengulangan berasal dari kata kejagh dibubuhi afiks di- menjadi dikejagh kemudian diulang sehingga menjadi kata dikejagh-kejagh ‘dikejar-dikejar. Kata ngeghaung berasal dari ghaung yang diberi afiks N- yang mempunyai alomorf

nge- sehingga kata ghaung menjadi ngeghaung ‘meraung’. Selanjutnya kata ngeghaung diulang menjadi ngeghaung-ghaung ‘meraung-raung’.

Reduplikasi dengan perubahan fonem

Reduplikasi dengan perubahan fonem dalam bahasa Melayu Palembang adalah pengulangan bentuk dasar yang disertai dengan perubahan fonem atau variasi fonem.

Dibolaq-baliq \implies dibolak-balik

Kata dibolak-balik merupakan kata ulang yang berasal dari kata baliq yang bermakna balik. Kata baliq mengalami pengulangan dengan adanya perubahan vokal /i/ dan /a/ pada suku kata kedua berubah menjadi /a/ dan /o/, sehingga kata baliq menjadi bolaq. Susunannya morfem bolaq mendahului morfem baliq. Morfem bolaq tidak mempunyai makna atau arti, karena morfem tersebut merupakan morfem unik yang selalu berada di awal dalam tuturan reduplikasi dengan perubahan fonem.

3. Simpulan

Berdasarkan deskripsi Afiks Pembentuk Verba dalam bahasa Melayu Palembang pada bab sebelumnya, dapat diperoleh simpulan sebagai berikut.

Bahasa Melayu Palembang memiliki afiks pembentuk verba yakni Prefiks N-, di-. Selain itu, afiks pembentuk verba dalam bahasa Melayu Palembang adalah te-, be-, ke-, yang berwujud sufiks adalah -ke. Sedangkan prefiks N- memiliki variasi prefiks (alomorf) ialah nge-, m-, n-, ny-, ng-.

Prefiks N- ini berfungsi membentuk kata kerja aktif dan bermakna melakukan atau mengerjakan yang dilakukan pada bentuk dasar. Prefiks di- merupakan kebalikan dari Prefiks N- dan berfungsi membentuk kata kerja pasif, makna pembubuhan prefiks di- adalah melakukan sesuatu dengan sengaja. Afiks pembentuk verba dalam bahasa Melayu Palembang yang lain tidak dibahas dalam artikel sederhana ini. Pembahasan afiks pembentuk verba lain tersebut akan dideskripsikan dalam artikel berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2010. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2007. Kajian Bahasa, Struktur Internal Pemakaian dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- 2008. Morfologi Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2010. Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1987. Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Palembang. Jakarta: Kemdikbud.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. Kamus Linguistik. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- 2008. Kamus Linguistik. Edisi IV. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- 2007. Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Masinambow dan Paul Haenen. 2002. Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Masnur, Muslich. 2010. Tata Bentuk Bahasa Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramlan, M. 2009. Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif. Yogyakarta: CV Karyono.
- Tim KBBI. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi IV Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suparno. 2002. Dasar-Dasar Linguistik Umum. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Yasin, Sulchan. 1988. Tinjauan Deskriptif Seputar Morfologi. Surabaya: Usaha Nasional.

VARIASI FONOLOGIS ISOLEK-ISOLEK MELAYU PATANI

Muhammad Irsan
Balai Bahasa Sumatera Selatan
irsanbbp@yahoo.co.id

Abstract

This study discusses the variation of Malay isolects in South Thailand. This study uses diachronic dialectology approach. The data were obtained by conversation method with the technique of interview by using the questionnaire consisting of 200 words of the Swadesh basic vocabularies list. The interview was conducted on informants in 6 observation areas (villages). The evidences are described in the form of sound variations and correspondences as well as the types of sound changes based on the framework as performed by Lehman, Hock, and Crowley. The research findings show that there are phonological and lexical correspondences in vocals and consonants. Sound variations found in this study are caused by the difference areas of use of the isolects. The sound changes found in this study are in the form of aphaeresis, apocope, syncope, and paragog. The correspondences and variation of sounds show the richness of dialectal variations as the characteristics of the Malay isolects in Patani, South Thailand, which derived from the same language, that is Malay.

Keywords: variations, correspondences, diacronic dialectology, Malay of Patani

Abstrak

Penelitian ini membahas variasi isolek-isolek Melayu Patani di Thailand Selatan. Penelitian ini merupakan kajian dialektologi diakronis. Data diperoleh dengan metode cakap dengan teknik wawancara menggunakan kuesioner berupa daftar 200 kosakata dasar Swadesh terhadap para informan di 6 daerah pengamatan. Realisasi berian kosakata diuraikan dalam bentuk variasi dan korespondensi bunyi serta jenis-jenis perubahan bunyi berdasarkan kerangka kerja sebagaimana dilakukan oleh Lehman, Hock, dan Crowley. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat variasi fonologis dalam bentuk vokal maupun konsonan. Variasi bunyi yang ditemukan berupa variasi yang disebabkan oleh perbedaan daerah penggunaan isolek-isolek tersebut. Perubahan bunyi berupa *aferesis*, *apokope*, *sinkope*, dan *paragog*. Korespondensi dan variasi bunyi itu menunjukkan kekayaan variasi dialektal sebagai ciri khas isolek-isolek Melayu Patani Thailand Selatan yang berakar dari bahasa yang sama, yaitu bahasa Melayu.

Kata kunci: variasi, korespondensi, dialektologi diakronis, Melayu Patani

1. Pendahuluan

Sebagai salah satu anggota bahasa rumpun Austronesia yang tersebar luas di wilayah Nusantara, bahasa Melayu digunakan dalam sejumlah dialek di pesisir Semenanjung Malaya dan Kalimantan, Sumatera Selatan dan Tenggara, dan di sebagian besar pusat perdagangan utama kepulauan Nusantara. Menurut Adelaar (1994:1), bahasa Melayu termasuk ke dalam kelompok bahasa Melayik yang di dalamnya mencakupi bahasa Minangkabau dan Kerinci di Sumatra.

SIL (2001) menyatakan bahwa penutur bahasa Melayu berjumlah sekitar 20 juta orang dan setengahnya berada di Sumatera. Collins (dalam Lauder dan Ayatrohaedi, 2005:4) mengatakan bahwa bahasa Melayu termasuk salah satu dari lima bahasa terbesar di dunia. Hal itu berdasarkan pada kenyataan bahwa bahasa Melayu memiliki pelbagai variasi nama, seperti bahasa Indonesia, bahasa Malaysia, bahasa Brunei, bahasa Ancalong Kutai, bahasa Bacan, dan bahasa Ulu.

Terkait dengan penggunaan bahasa Melayu di Thailand, menurut Jehwae (2012:3), bahasa Melayu di Thailand digunakan di wilayah bagian tengah hingga

selatan Thailand dan perbatasan Malaysia. Penuturnya banyak ditemukan di wilayah Patani, Yala, dan Narathiwat. Bahasa Melayu juga digunakan di sebagian daerah Songkhla, seperti Cana, Sabayoi, Thapa, dan Nathawi (Baru, dalam Uthai, 2005:54). Karena penggunaannya secara menyebar dan meluas, bahasa Melayu di Thailand memiliki variasi yang dapat dilihat dari segi fonologis dan leksikal.

Jehwae (2012:4) mengatakan bahwa bahasa Melayu di Thailand mempunyai tiga dialek, yaitu dialek Urak Lawoi, terdapat di pulau dan di sebelah barat Thailand Selatan; dialek Patani, terdapat di empat wilayah Thailand Selatan, yaitu Patani, Yala, Narathiwat, dan sebagian daerah Songkhla; serta dialek Satun, terdapat di dua kawasan, yaitu kawasan pesisir dan kawasan luar banda wilayah Satun.

Dialek Melayu Patani (DMP) adalah salah satu dialek Melayu yang mengalami proses perkembangan karena pengaruh kontak dengan bahasa lain. Oleh sebab itu, beberapa unsur dialek Melayu Patani berbeda dengan ciri bahasa Melayu pada umumnya. Menurut Uthai (2005:1—2), ciri khas dialek Melayu Patani adalah berupa konsonan panjang, konsonan hembusan, vokal sengau, dan kata berekasuku.

Istilah “Patani” merujuk pada wilayah yang ditetapkan oleh kerajaan Thai berdasarkan akta pembagian kawasan negara Thai, yaitu meliputi wilayah Patani, Yala, Narathiwat, dan sebagian Songkhla. Daerah-daerah itu pernah berstatus sebagai sebuah negeri yang berkerajaan Melayu (Uthai, 2005:4).

Dalam Hikayat Patani disebutkan bahwa kerajaan Patani berasal dari kerajaan Melayu yang berpusat di pedalaman dan sukar untuk didatangi oleh para pedagang. Oleh karena itu, raja Patani saat itu memindahkan pusat kerajaannya ke sebuah perkampungan nelayan yang letaknya sangat strategis secara geografis. Daerah itu selanjutnya dinamai “Pattani” dan kemudian menjadi pusat perdagangan. Menurut para antropolog, orang Patani berasal dari suku Jawa-Melayu. Berdasarkan hal itu, dapat diketahui bahwa Patani telah memiliki hubungan kesejarahan di masa lampau dengan Indonesia khususnya dengan bangsa Melayu di Indonesia.

Berkaitan dengan itu, makalah ini akan membahas variasi-variasi yang terdapat di dalam DMP. Variasi-variasi itu akan diuraikan berdasarkan variasi fonologis. Bagi penulis ini, sebagai seorang pengajar BIPA yang berasal dari luar Thailand, pengetahuan akan variasi-variasi dialek itu dapat mempermudah penulis dalam berinteraksi dengan masyarakat di daerah wilayah Patani dan sekitarnya. Pengetahuan itu juga merupakan “pintu masuk” bagi penulis ini untuk memperbaiki pelafalan para pemelajar BIPA di wilayah ini dalam mengucapkan kosakata bahasa Indonesia. Sebagian besar pemelajar itu merupakan penutur jati bahasa Melayu dialek Patani. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi bahan pendukung di dalam kajian relasi antardialek bahasa-bahasa Melayu di Indonesia dan di Thailand.

Variasi dialek dan relasi antardialek bahasa-bahasa daerah dapat dikaji menggunakan pandangan dialektologi diakronis (Mahsun, 2005). Berdasarkan pandangan itu, bila sebuah penelitian berkaitan dengan relasi antardialek, kajian linguistik historis komparatif (LHK) digunakan untuk mencari hubungan sejarah kekerabatannya. Namun, jika kajian itu cenderung bersifat variasi dialek, yang

digunakan adalah kajian dialektologi. Anasir bahasa yang diperbandingkan adalah fonologi, morfologi, kosakata, sintaksis, morfosintaksis, dan morfonologi. Penelitian ini merupakan penelitian awal dan hanya difokuskan untuk mendeskripsikan variasi dan korespondensi realisasi bunyi-bunyi kosakata yang digunakan di enam daerah pengamatan (DP) di wilayah Patani.

Objek penelitian ini berupa realisasi bunyi yang berbeda pada setiap DP. Metode penyediaan data penelitian ini menggunakan metode cakap (Sudaryanto, 1988:2) yang dilakukan dengan teknik cakapan terarah. Wawancara dilakukan dengan instrumen penelitian 200 kosakata dasar Swadesh (Keraf, 1996:142). Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik catat dan rekam. Pembicaraan selama proses wawancara direkam dengan menggunakan alat perekam. Data dicatat dengan menggunakan kartu data. Data penelitian ini diperoleh dari penjarangan data lapangan di enam DP yang berada di tiga wilayah Thailand Selatan, yaitu Yala, Patani, dan Naratiwat. Keenam DP itu adalah Koksraya (Kaluanegha, Meghang, Naratiwat), Lapae (Rangca, Naratiwat), Banggol Nangka (Kuala Tanjung, Nangcik, Patani), Serong (Kautum, Ya-Ring, Patani), Santisuk (Sateng, Yala), dan Bangpu (Bangpu, Yaring, Patani).

Informan dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu pria/wanita yang lahir dan dan dibesarkan di tempat tersebut, berusia \pm 40 tahun, alat dengar dan ucap sempurna, menguasai bahasanya, pendidikan tidak terlalu tinggi, mobilitas rendah, dan tidak pemalu.

Analisis data menggunakan metode komparatif yang berfungsi untuk menetapkan fakta dan tingkat kekerabatan antarbahasa atau pengelompokan bahasa-bahasa sekerabat sebagai anggota satu kelompok bahasa yang memiliki sejarah perkembangan yang sama. Metode itu juga berperan dalam mengkaji relasi historis kekerabatan di antara sekelompok bahasa tertentu (Antilla, 1972).

Kajian perubahan bunyi dilakukan oleh para peneliti bahasa Melayu, di antaranya adalah Nothofer, Blust, Collins, dan Adelaar. Penelitian ini juga menggunakan kerangka kerja yang telah dilakukan oleh para linguist tersebut. Terkait dengan itu, beberapa bentuk perubahan bunyi yang dikemukakan oleh Lehman (1973:153—168), Hock (1986:61—117), Crowley (1987:24—47), dan Keraf (1996:72—92) akan menjadi acuan analisis data, yaitu *asimilasi*, *disimilasi*, *metatesis*, *merger*, *sinkope*, *apokope*, *protesis*, *epentesis*, dan *paragog*.

Asimilasi merupakan proses perubahan sebuah segmen menjadi serupa atau identik dengan yang lain. Misalnya dalam bahasa Rusia, konsonan tertentu dipalatalisasi apabila mendahului vokal depan. Dalam hal ini bunyi konsonan mengambil ciri vokal.

<i>vkús</i>	‘rasa’ (nomina)	<i>vkús^ven</i>	‘enak’
<i>bómba</i>	‘bom’	<i>bomb^vít</i>	‘mengebom’

Bunyi konsonan yang mengambil ciri konsonan lainnya. Dalam bahasa Inggris, misalnya, orang mendapati *s* dan *t* sesudah konsonan takbersuara, *z* dan *d* sesudah konsonan bersuara.

[k̠ps]	<i>cups</i>	‘cangkir’	[k̠bz]	<i>cubs</i>	‘anak beruang’
[b̠ kt]	<i>backed</i>	‘mendukung’	[b̠ gd]	<i>bagged</i>	‘menjerat’

Konsonan nasal biasanya menjadi homorgan dengan konsonan berikutnya. Dengan kata lain, konsonan nasal itu mengambil daerah artikulasi yang sama. Itu terlihat pada bahasa Yaruba, salah satu bahasa di Afrika.

<i>ba</i>	‘bersembunyi’	<i>mba</i>	‘sedang bersembunyi’
<i>sun</i>	‘tidur’	<i>nsun</i>	‘sedang tidur’
<i>kO</i>	‘menulis’	<i>NkO</i>	‘sedang menulis’
<i>gun</i>	‘memanjat’	<i>Ngun</i>	‘sedang memanjat’

Bunyi vokal lazim dinasalisasi secara fonetis apabila berdampingan dengan konsonan nasal seperti dalam bahasa Inggris.

<i>see</i>	[siy]	<i>seen</i>	[sĩyn]
<i>cat</i>	[kĩ t]	<i>can't</i>	[kĩ nt]

Disimilasi ialah perubahan sebuah bunyi supaya bunyi itu menjadi lain dengan bunyi di dekatnya (kebalikan asimilasi). Misalnya dalam bahasa Jawa *rwā* > *ro* (reduplikasi) > *roro*. Contoh lain kata *kartoffel* ‘kentang’ dalam bahasa Jerman memiliki bentuk awal *tartuffein* yang dipinjam dari bahasa Italia *tartuffel*. Dalam bahasa Jerman, [t] yang pertama yang berciri alveolar diubah sebagai bunyi velar [k] supaya tidak sama dengan [t] yang kedua.

Metatesis merupakan bunyi yang berkaitan dengan pertukaran posisi antara dua bunyi. Misalnya pada bahasa Inggris Kuno dan Inggris Modern.

<u>Inggris kuno</u>	<u>Inggris Modern</u>
<i>brid</i>	<i>bird</i>
<i>frist</i>	<i>first</i>
<i>thrid</i>	<i>third</i>

Perpaduan (konstraksi) antara vokal dan konsonan merupakan proses perubahan bunyi antara vokal plus konsonan nasal menjadi vokal nasal seperti dalam bahasa Prancis **bOn* → *bō*; **vEn* → *vĒ*; *blan* → *bla*.

Aferesis ialah pelepasan bunyi pada posisi awal. Hal itu terlihat pada bahasa Angkamuthi di Australia.

* <i>maji</i>	→	<i>aji</i>	‘makan’
* <i>Nampu</i>	→	<i>ampu</i>	‘gigi’
* <i>Nukal</i>	→	<i>ukal</i>	‘kaki’
* <i>wapun</i>	→	<i>apun</i>	‘kepala’

Sinkope ialah penghilangan bunyi pada posisi tengah. Dalam bahasa Inggris, apabila silabel bertekanan diikuti oleh dua silabel tak bertekanan, vokal sesudah silabel bertekanan sering dilesapkan, terutama jika vokal itu diikuti oleh sebuah sonoran, misalnya *happening* → *happ'ning*; *every* → *ev'ry*; *nursery* → *nurs'ry*.

Apokope ialah penghilangan vokal tidak bertekanan pada posisi akhir. Vokal itu sering berupa vokal yang dilemahkan atau vokal serupa pepet. Dalam bahasa Prancis sehari-hari, biasanya bunyi pepet akhir dilesapkan, tetapi tidak selalu demikian dalam bahasa gaya yang lebih formal.

<u>Prancis Formal</u>	<u>Prancis Sehari-hari</u>
<i>eglize</i>	<i>egliz</i> ‘gereja’
<i>table</i>	<i>tabl</i> ‘meja’
<i>fiy«</i>	<i>fiy</i> ‘gadis’

Ketiga jenis perubahan bunyi tersebut merupakan jenis perubahan bunyi yang disebabkan oleh penghilangan satu bunyi atau beberapa bunyi. Sebaliknya, ada tiga jenis penambahan bunyi, yaitu protesis, epentesis, dan paragog. Penambahan bunyi pada posisi awal disebut protesis, penambahan bunyi di tengah disebut epentesis, dan penambahan bunyi di akhir disebut paragog. Contoh protesis terlihat dalam bahasa Papua New Guinea. Kata yang dimulai dengan [a] ditambah dengan [l]: *api → *lahi* ‘api’; au → *lau* ‘saya’. Contoh epentesis ditemukan dalam bahasa Sasak, *motor* (Indonesia) → *montor* (Sasak); *sepeda* (Indonesia) → *s«mp«da* (Sasak); terlihat ada penambahan [n] dan [m]. Contoh penambahan pada bagian akhir terlihat pada penambahan [u] dalam bahasa Indonesia, *bangku* yang dipungut dari bahasa Belanda *bang* dan *lampu* dari bahasa Inggris *lamp*.

Untuk melihat adanya perubahan, baik perubahan leksikon, antara berian yang satu dan berian yang lain, dilakukan rekonstruksi internal, yaitu rekonstruksi untuk menentukan bentuk prabahasa suatu bahasa. Rekonstruksi internal itu merupakan salah satu kajian LHK yang mencoba memperkirakan bentuk terdahulu sebuah bahasa berdasarkan data-data sinkronis yang ditemukan di dalamnya. Kajian seperti ini telah dilakukan oleh, antara lain, Adelaar (1994:202—206), Nothofer (1995:59—63), Mahsun (1995:135—142), dan Crowley (1987:119—124).

2. Pembahasan

Dalam pembahasan ini, akan diuraikan variasi fonetis isolek-isolek Melayu Patani di Thailand Selatan yang digunakan oleh penutur di enam daerah pengamatan. Distribusi variasi fonetis itu diuraikan berdasarkan perbedaan realisasi vokal dan konsonan.

2.1 Temuan Vokal dan Konsonan

Dalam penelitian ini, ditemukan sepuluh vokal yang digunakan dalam isolek-isolek¹ Melayu Patani di Sumatera Selatan, yaitu [a], [i], [l], [u], [U], [o], [O], [e], [«], dan [E]. Kesepuluh vokal itu beserta ciri artikulatorisnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1 Vokal

	Depan	Tengah	Belakang
Tertutup	i l		u U
Semi-tertutup	e	«	o
Semi-terbuka	E		O
Terbuka		a	

Di samping penemuan vokal-vokal tersebut, juga ditemukan 22 konsonan, yaitu [p], [b], [t], [d], [k], [g], [/], [c], [i], [f], [s], [V], [?], [h], [m], [n], [-], [N], [l], [r], [w], dan [j]. Kedua puluh dua konsonan itu dapat dilihat dalam tabel fonetis berikut.

Tabel 2 Konsonan

Daerah Artikulasi Cara Artikulasi		Bilabial	Dental/ Alveolar	Palatal	Velar	Faringial	Glotal
		Hambat	Tak Bersuara Bersuara	p b	t d		k g
Afrikat	Tak Bersuara Bersuara			c i			
Frikatif	Tak Bersuara Bersuara	f	s		V	?	h
Nasal	Bersuara	m	n	-	N		
Getar	Bersuara		r				
Lateral	Bersuara		l				
Semivokal	Bersuara	w		j			

2.2 Persebaran Variasi dan Etimon

Berikut ini diuraikan persebaran variasi dan etimon isolek-isolek Melayu Patani di enam daerah pengamatan.

¹ Istilah *Isolek* dikemukakan oleh Hudson (1970) yang digunakan sebagai istilah netral untuk perbedaan dialek atau bahasa.

2.2.1 abu

Glos *abu* terdiri atas satu etimon dengan tiga variasi dengan lokasi yang berbeda-beda, yaitu [habu] (DP1, 2, 3, 4), [habu/] (DP 5), dan [abU] (DP6). Bentuk realisasi dan penyebaran variasi glos *abu* itu dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3 Realisasi glos *abu*

Etimon	Varian	DP
[habu]	habu	1, 2, 3, 4
	habu/	5
	abU	6

2.2.2 air

Glos *air* mempunyai satu etimon dengan dua variasi, yaitu [ai] (DP 1, 2, 3, 4, 6) dan [ai/] (DP 5). Bentuk realisasi dan penyebaran realisasi glos *air* itu dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4 Realisasi glos *air*

Etimon	Varian	DP
[ai]	ai	1, 2, 3, 4, 6
	ai/	5

2.2.3 akar

Glos *akar* mempunyai satu etimon dengan dua variasi, yaitu [aka] (DP 1, 2, 3, 4, 6) dan [aku] (DP 5). Bentuk realisasi dan penyebaran realisasi glos *akar* itu dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 5 Realisasi glos *akar*

Etimon	Varian	DP
[aka]	aka	1, 2, 3, 4, 6
	aku	5

2.2.4 alir (me)

Glos *alir (me)* mempunyai satu etimon dengan empat variasi, yaitu [Nileh] (DP 1), [Nate] (DP 2), [Nale] (DP 3, 6), dan [alE] (DP 4, 5). Bentuk realisasi dan penyebaran glos *alir (me)* itu dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 6 Realisasi glos *alir (me)*

Etimon	Varian	DP
[Nale]	Nileh	1
	Nate	2
	Nale	3, 6
	alE	4, 5

2.2.5 anak

Glos *anak* mempunyai satu etimon dengan dua variasi, yaitu [anO/] (DP 1, 3, 4, 5, 6) dan [ana/] (DP 2). Bentuk realisasi dan penyebaran glos *anak* itu dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 7 Realisasi glos *anak*

Etimon	Varian	DP
[ana/]	anO/	1, 3, 4, 5, 6
	ana/	2

2.2.6 angin

Glos *angin* direalisasikan oleh penutur di keenam DP hanya dalam satu bentuk, yaitu [aNiN].

2.2.7 anjing

Glos *anjing* mempunyai satu etimon dengan tiga variasi dan terletak di lokasi yang berbeda-beda, yaitu [ha- iN] (DP 1, 3), [haïiN] (DP 2), dan [a- iN] (DP 4, 5, 6). Bentuk realisasi dan penyebaran glos *anjing* itu dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 8 Realisasi glos *anjing*

Etimon	Varian	DP
[ha- iN]	ha- iN	1, 3
	haïiN	2
	a- iN	4, 5, 6

2.2.8 apa

Glos *apa* mempunyai satu etimon dengan dua variasi, yaitu [gapO] (DP 1, 3, 4, 6) dan [apO] (DP 2, 5). Bentuk realisasi dan penyebaran glos *apa* itu dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 9 Realisasi glos *apa*

Etimon	Varian	DP
[apO]	gapO	1, 3, 4, 6
	apO	2, 5

2.2.9 api

Glos *api* mempunyai satu etimon dengan satu variasi, yaitu [api] (DP 1, 2, 4, 5, 6) dan [apɿi] (DP 3).

2.2.10 apung (me)

Glos *apung (me)* mempunyai dua etimon dengan lima variasi, yaitu [plapoN] (DP 1), [p«lapoN] (DP 2), [lapoN] (DP 3), [likoN] (DP 4), dan [apoN] (DP 5, 6). Bentuk realisasi dan penyebaran glos *apung (me)* itu dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 10 Realisasi glos *apung (me)*

Etimon	Varian	DP
[apoN]	plapoN	1
	p«lapoN	2
	lapoN	3
	apoN	5, 6
[likoN]	likoN	4

Berdasarkan uraian persebaran variasi dan etimon tersebut, dapat diketahui bahwa kesepuluh glos itu terdiri atas satu etimon dengan beberapa variasi, yaitu satu variasi (glos *angin, api*), dua variasi (glos *air, akar, anak, apa,*), tiga variasi (glos *abu, anjing*), empat variasi (*alir(me)*), dan lima variasi (glos *apung (me)*).

2.3 Korespondensi Bunyi

Korespondensi bunyi variasi isolek-isolek Melayu Patani di Thailand Selatan dapat direalisasikan ke dalam variasi bunyi, baik vokal maupun konsonan, yang memiliki titik artikulasi yang berdekatan.

2.3.1 Korespondensi Berdasarkan Realisasi Vokal

Korespondensi bunyi berdasarkan realisasi vokal yang ditemukan dalam penelitian ini direalisasikan ke dalam empat kelompok glos, yaitu (1) glos dua variasi, (2) glos tiga variasi, (3) glos empat variasi, dan (4) glos lima variasi. Korespondensi glos-glos tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. [a]≅[u]

Korespondensi bunyi vokal ini teridentifikasi pada suku kata kedua seperti pada glos *akar*. Berikut ini ditampilkan realisasi korespondensi vokal itu dan daerah pengamatannya.

<i>I.3 akar</i>	Varian	DP
[a]:	[aka]	1, 2, 3, 4
[u]:	[aku]	6

2. [i]≅[a]

Korespondensi bunyi vokal ini teridentifikasi pada suku kata kedua dengan bentuk suku kata terbuka dalam dua glos, misalnya *alir (me)* dan *apung (me)*. Realisasi korespondensi vokal ini dan DP-nya ditampilkan sebagai berikut.

<i>I.4 alir (me)</i>	Varian	DP	<i>I.10 apung (me)</i>	Varian	DP
[a]:	[Nate, gale, alE, Nileh]	2, 3, 4, 5, 6	[a]:	[plapoN, p«lapoN, lapoN, apoN]	1, 2, 3, 5, 6
[i]:	[Nileh]	1	[i]:	[likoN]	4

3. [e]≅[E]

Korespondensi bunyi vokal ini teridentifikasi pada suku kata kedua dengan bentuk suku kata tertutup pada glos *alir (me)*. Realisasi korespondensi vokal ini dan sebaran daerah pengamatannya dapat dilihat sebagai berikut.

<i>I.4 alir (me)</i>	Varian	DP
[e]:	[Nileh, Nate, Nale]	1, 2, 3, 6
[E]:	[E]	4, 5

4. [O]≅[a]

Korespondensi bunyi vokal ini terealisasi pada suku kata pertama dengan bentuk suku kata terbuka dalam glos *anak*. Realisasi korespondensi bunyi ini dan sebaran daerah pengamatannya dapat ditampilkan sebagai berikut.

<i>I.5 anak</i>	Varian	DP
[O]:	[anaO/]	1, 3, 4, 5, 6
[a]:	[ana/]	2

2.3.2 Korespondensi Berdasarkan Realisasi Konsonan

1. [h]≅[¼]

Korespondensi bunyi konsonan terealisasi pada suku kata pertama dan suku kata kedua dengan bentuk suku kata terbuka dalam glos *abu*, *anjing*, dan *alir (me)*. Realisasi korespondensi bunyi ini dan sebaran daerah pengamatannya dapat ditampilkan sebagai berikut.

<i>I.1 abu</i>	Varian	DP
[h]:	[habu, habu/]	1, 2, 3, 5
[¼]:	[abu]	6

<i>I.7 anjing</i>	Varian	DP
[h]	[ha- iN, haïiN]	1, 2, 3
[¼]:	[a- iN]	4, 5, 6

I.4 alir (me)	Varian	DP
[h]	[Nileh]	1, 2, 3, 6
[¹ / ₄]	[alE]	4, 5

2. [¹/₄] ≅ [/]

Korespondensi bunyi konsonan ini dapat ditemukan pada akhir suku kata kedua dengan bentuk suku kata tertutup. Realisasi korespondensi bunyi konsonan ini terdapat dalam dua glos, yaitu *abu* dan *air*. Di bawah ini ditampilkan realisasi korespondensi bunyi konsonan itu.

I.1 abu	Varian	DP	I.2 air	Varian	DP
[¹ / ₄]:	[habu, abu]	1, 2, 3, 6	[¹ / ₄]:	[ai]	1, 2, 3, 4, 6
[/]:	[habu/]	5	[/]:	[ai/]	5

3. [N] ≅ [¹/₄]

Korespondensi bunyi konsonan ini ditemukan pada suku kata pertama. Korespondensi ini terealisasi dalam beberapa glos *alir (me)*. Hal itu dapat dilihat dengan jelas dalam tabel berikut ini.

I.4 alir (me)	Varian	DP
[N]:	[Nileh, Nate, Nale]	1, 2, 3, 6
[¹ / ₄]:	[alE]	4, 5

4. [l] ≅ [t]

Korespondensi bunyi konsonan ini teridentifikasi pada awal suku kata kedua dalam glos *alir (me)*. Realisasi korespondensi bunyi itu dapat dilihat dalam tabel berikut.

I.4 alir (me)	Varian	DP
[l]:	[Nileh, Nale, alE]	1, 3, 4, 5, 6
[t]:	[Nate]	2

5. [-] ≅ [i]

Korespondensi bunyi konsonan ini teridentifikasi pada suku kata kedua dalam glos *anjing*. Realisasi korespondensi bunyi ini dapat dilihat dalam contoh di bawah ini.

I.7 anjing	Varian	DP
[-]:	[ha- iN, a- iN]	1, 3, 4, 5, 6
[i]:	[haïiN]	2

6. [g]≅[ʔ]

Korespondensi bunyi konsonan ini teridentifikasi pada awal suku kata pertama suku kata terbuka dalam glos *apa*. Realisasi korespondensi bunyi ini dapat dilihat dalam contoh di bawah ini.

I.8 apa	Varian	DP
[g]:	[gapO]	1, 3, 4, 6
[ʔ]:	[apO]	2, 5

7. [ʔ]≅[«]

Korespondensi bunyi konsonan ini teridentifikasi pada suku kata pertama dalam glos *apung (me)*. Realisasi korespondensi bunyi ini dapat dilihat dalam contoh berikut.

I.10 apung	Varian	DP
[ʔ]:	[plapoN, lapoN, likoN, apoN]	1, 3, 4, 5, 6
[«]:	[p«lapON]	2

8. [p]≅[ʔ]

Korespondensi bunyi konsonan ini teridentifikasi pada suku kata pertama dalam glos *apung (me)*. Realisasi korespondensi bunyi ini dapat dilihat dalam contoh berikut.

I.10 apung	Varian	DP
[p]:	[plapoN, p«lapON]	1, 2
[ʔ]:	[lapoN, likoN, apoN]	3, 4, 5, 6

9. [p]≅[k]

Korespondensi bunyi konsonan ini teridentifikasi pada suku kata kedua dalam glos *apung (me)*. Realisasi korespondensi bunyi ini dapat dilihat dalam contoh berikut.

I.10 apung	Varian	DP
[p]:	[plapoN, p«lapON, lapoN, apoN]	1, 2, 3, 5, 6
[k]:	[likoN]	4

2.3.3 Jenis-jenis perubahan Bunyi

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, ditemukan beberapa jenis perubahan bunyi pada setiap variasi isolek-isolek Melayu Patani di Thailand Selatan. Beberapa perubahan bunyi itu dapat ditampilkan sebagai berikut.